

MEMASYARAKATKAN GERAKAN MASYARAKAT MENGAJAR

Muhibuddin Fadhli

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: Themadrock@gmail.com

Abstrak

Gerakan masyarakat mengajar dicetuskan sebagai sebuah gagasan untuk melibatkan masyarakat dalam pendidikan, masyarakat pada umumnya memandang bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah dan para guru. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gerakan masyarakat mengajar dan bagaimana penerapan gerakan ini dalam masyarakat. Dari hasil studi pustaka, serta pengamatan lapangan bentuk dari pendidikan ini dilakukan melalui sebuah gerakan Solo Mengajar yang dilaksanakan di kota Solo oleh para volunteer baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat sekitar, kegiatan ini dilaksanakan di berbagai Taman Cerdas dan Rumah Mengajar yang tersebar di Kota Solo, bentuk kegiatannya adalah pembelajaran untuk anak usia SD serta kegiatan lain, seperti outbond, memperingati Hari Nasional dan menghargai budaya lokal, semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak.

Keywords: *Gerakan Masyarakat Mengajar, Solo Mengajar, Taman Cerdas.*

I. PENDAHULUAN

Kamu harus sekolah di sekolah negeri atau sekolah swasta yang bergengsi, kalimat tersebut menjadi kalimat yang sering terdengar dari orang tua peserta didik yang sedang memilih sekolah terbaik untuk anak-anaknya, jika dilihat dari sumberdaya yang ada sebenarnya anak-anak Indonesia di abad ke-20 ini merupakan generasi yang “beruntung” jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, mereka lahir di masa kemerdekaan tanpa harus mendengar letusan peluru disaat kelahirannya, tanpa harus melihat barisan tentara

pejuang yang sedang bergerilya ketika mereka bermain, tanpa harus bersusah-payah untuk membantu bapak ibu mereka ikut berjuang melawan penjajah, mereka terlahir merdeka dan seharusnya juga diberi kemerdekaan pula ketika memilih pendidikan yang sesuai dengan tingkat dan kebutuhan mereka.

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, *long life learning* atau belajar sepanjang hayat merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri karena di dalam pendidikan proses belajar merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya sebuah pendidikan, sistem pendidikan nasional harus dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya serta merupakan wahana kelangsungan hidup bangsa dan negara dan pada hakikatnya harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Jika dilihat dari fakta sejarah pendidikan di negara Indonesia ini berawal dari zaman kerajaan, pada zaman ini anak-anak remaja pada umumnya belajar dari empu. Para empu tersebut mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan baca tulis, berhitung dan kesusastraan, ilmu kanuragan dan filsafat. Anak-anak dari rakyat biasa belajar dipadepokan dengan sistem *Cantrik*. Pada sistem *Cantrik*, para siswa dianggap sebagai anggota keluarga gurunya, dan oleh karenanya bekerja sebagaimana yang dikerjakan keluarga guru/empunya seperti memasak, mencangkul, merawat

tanaman, dan kegiatan keseharian lainnya. Pada umumnya mereka yang memperoleh kesempatan belajar adalah anak laki-laki.

Ketika agama Islam masuk ke Indonesia pola pendidikan lebih berkembang yaitu ke sistem santri atau belajar di pondok pesantren. Pondok pesantren mirip dengan lembaga sekolah, hanya dalam kurikulumnya pendidikan agama Islam lebih dominan. Dari fakta sejarah tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam pendidikan.

Pada umumnya, warga masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan dan pembangunan masyarakat, bangsa dan negaranya. Belajar untuk memecahkan masalah dan untuk kemajuan kehidupan telah menjadi kebiasaan yang mudah dikenal di masyarakat. Sikap ilmiah dan terbuka, pikiran dan tindakan yang rasional, toleransi terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang kehidupan, serta menitikberatkan kemanusiaan mewarnai tingkah laku sebagian besar warga masyarakat, begitu pula yang terjadi pada masyarakat di Kota Surakarta.

Di era kepemimpinan Bapak Joko Widodo, Kota Surakarta bertransformasi menjadi Kota yang menjadi percontohan kota-kota lain di

Indonesia dalam berbagai bidang diantaranya dalam bidang pendidikan, Kota Surakarta yang dikenal dengan Kota Solo ini mencanangkan menjadi Kota Layak Anak (KLA) pada tahun 2015, Untuk mencapai tujuan tersebut Kota Solo benar-benar memperdayakan masyarakat dalam upaya melunasi janji-janji kemerdekaan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pendidikan di lingkungan mereka, di Kota Solo setiap kelurahan dibangun sebuah taman belajar dan perpustakaan yang di sebut dengan Taman Cerdas, taman ini di danai oleh pemerintah dan dikelola oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Bapermas P3A & KB) serta melibatkan peran aktif masyarakat sekitar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

II. PERAN SOLO MENGAJAR DALAM GERAKAN MASYARAKAT MENGAJAR

2.1 Berdirinya Solo Mengajar

Berawal dari hati untuk mampu menyentuh generasi berprestasi merupakan ruh dari berdirinya Solo Mengajar, bermula dari diskusi kebangsaan yang dilakukan oleh Bapak Hanny Setiawan, MBA., dan Guntur Yoga Jati, SH., pada

tahun 2008, diskusi ini berlanjut dan menemukan sebuah momentum untuk mewujudkan sebuah gerakan (*Movement*) ketika bertemu dengan Ibu Evi Trisna dari Indonesia Mengajar pada bulan Desember tahun 2011. Hanny Setiawan terinspirasi untuk membuat sebuah gerakan sosial dan kemudian lahirlah gerakan Solo Mengajar pada tanggal 25 Mei 2012 yang diresmikan oleh Bapak Anies Baswedan Ph. D dan di hadiri oleh Ir. Joko Widodo selaku dewan kehormatan Solo Mengajar, gerakan ini berazaskan Pancasila dan menjadi sebuah gerakan moral yang berdiri secara independen dan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun dan ataupun organisasi apapun. Solo Mengajar mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bergabung dalam Gerakan Masyarakat Mengajar, Solo Mengajar terinspirasi dari Indonesia Mengajar yang digagas oleh Anies Baswedan, Ph. D, singkatnya Solo Mengajar adalah Mini Indonesia Mengajar. Dengan berazaskan Pancasila Solo Mengajar mempunyai *tagline* yang dipegang teguh yakni “TOP” dalam setiap rangkaian kegiatan sosialnya, huruf “T” berarti “Tuhan” gerakan ini berlandaskan pada sila ke-1 Ketuhanan Yang Maha Esa, huruf “O” memiliki arti “Orang lain” bahwa Solo Mengajar sebagai sebuah gerakan yang mementingkan orang lain dalam pengabdian, dan huruf yang terakhir adalah “P” yang merupakan

kepanjangan dari “Pribadi” gerakan ini meletakkan kepentingan pribadi diatas kepentingan orang lain. Solo Mengajar mempunyai sebuah visi yang jelas yakni menjadikan anak bangsa sebagai murid bangsa yang mempunyai hati bagi bangsa, yang tiada henti belajar, melayani dan mengabdikan kepada bangsa tanpa pamrih.

2.2 Pengabdian Solo Mengajar

Dalam proses perjalanannya Solo Mengajar menunaikan panggilan pengabdian kepada masyarakat, gerakan ini merekrut *volunteer* dari para pemuda dan pemudi yang tergerak hatinya untuk ikut serta dalam proses pengabdian, sebagian besar *volunteer* ini berasal dari mahasiswa perguruan tinggi di Kota Solo, proses perekrutan berlangsung selama 6 bulan sekali dan selama 2 tahun berjalan total sudah ada 500 *volunteer* dan ada sekitar 122 *volunteer* aktif, para sukarelawan tersebut mengabdikan di Taman Cerdas dan Rumah Mengajar.

Rumah Mengajar adalah rumah yang disediakan oleh masyarakat secara sukarela untuk kegiatan pembelajaran. Para *volunteer* ini disebar ke berbagai Taman Cerdas dan Rumah Mengajar di wilayah Kota Solo, ada lima Taman Cerdas dan dua Rumah Mengajar yang sampai sekarang proses belajar mengajar masih berlangsung. Solo mengajar ini mempunyai kurikulum yang dikemas secara menarik dan tidak

terikat dengan kurikulum formal di sekolah, di tiap bulan terdapat semacam tema yang harus diterapkan di setiap Taman Cerdas contohnya di bulan November temanya adalah “Bulan Bahasa” maka pada proses pembelajaran unsur bahasa harus dikaitkan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran berlangsung secara klasikal di ruangan-ruangan perpustakaan atau bimbingan belajar secara mandiri, dan terkadang proses pembelajaran berdasar pada permasalahan di sekolah asal anak (sekolah formal), pembelajaran berlangsung selama dua kali sehari selama satu minggu.

Anak usia SD menjadi objek dalam pengabdian ini, pada usia SD penanaman karakter sangatlah penting, di usia ini proses perkembangan mental anak masih sangat labil, anak usia SD menjadi seorang peniru yang baik ketika diajarkan tentang suatu hal, namun anak usia SD belum bisa memilah secara sempurna mana yang baik dan bermanfaat bagi mereka dan mana yang tidak. John Locke dalam Morisson mengungkapkan teorinya tentang anak sebagai “kertas putih” artinya lingkungan dan pengalaman secara harfiah membentuk pikiran. Menurutnya, perkembangan berasal dari rangsangan yang diterima anak dari orang tua dan pengasuh lewat pengalaman yang mereka dapat dari lingkungan mereka (Morrison: 2012).

Selain proses pembelajaran reguler ada kegiatan-kegiatan lain seperti jalan sehat, belajar hitung dengan batu, melukis pot, *outbond*, memperingati Hari-hari Nasional seperti Hari Kartini dan Hari Pahlawan, lomba menulis, penyuluhan kesehatan dan kegiatan lain yang bekerjasama dengan lembaga atau instansi lain di Kota Solo, semua kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter anak secara berkesinambungan, anak terlibat secara aktif dalam kegiatan, anak menjadi pemeran protagonis dalam kegiatan mereka sendiri, dan diharapkan mereka dapat membangun karakternya sendiri lewat kegiatan-kegiatan tersebut.

2.3 Solo Mengajar Menjadi Bagian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Sisdiknas 2003 Pasal I butir ke 12). Secara khusus pendidikan nonformal juga dibahas pada BAB VI Pasal ke 26 bahwa; pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan,

kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pendidikan nonformal lebih banyak berbicara dan berbuat dari segi realita hidup dan kehidupan masyarakat. Perhatiannya lebih terpusat pada usaha-usaha untuk membantu terwujudnya proses pembelajaran di masyarakat. Dalam konteks ini orientasi pendidikan nonformal lebih menekankan pada tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan di lingkungannya, kemudian mencari upaya yang tepat untuk memecahkannya sehingga masyarakat dapat memperbaiki hakikat dan harkat hidupnya. Dengan demikian pendidikan nonformal merupakan bagian dari relung-relung kehidupan masyarakat yang akan dicari dan diharapkan peran sertanya dalam memajukan kehidupan di masyarakat, dengan memiliki *trade mark* tersendiri yang membedakan dari jalur pendidikan yang lain.

Hal itu sesuai dengan visi pendidikan nonformal yang mencanangkan terwujudnya warga masyarakat cerdas, terampil, mandiri, berdaya saing, dan gemar belajar. Untuk mewujudkan visi tersebut ditetapkanlah misi pendidikan nonformal sebagai berikut: (a) perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini; (b) perluasan dan

pemerataan pelayanan pendidikan dasar luar sekolah; (c) perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan dan keterampilan masyarakat; (d) perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan (Sihombing, 2000).

Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan di samping pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan pendidikan in-formal (pendidikan di keluarga), mempunyai satuan-satuan pendidikan yang beragam. Jalur pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Fungsi pendidikan nonformal mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Secara substansial pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjuk untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (UU No.20 Th. 2003 pasal 26). Kebutuhan

akan pendidikan seperti itu disalurkan melalui program-program pendidikan nonformal, antara lain: Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (*Play Group*), Keaksaraan Fungsional (KF), Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SLTP, Kejar Paket C setara SLTA, Kepramukaan, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Kewanitaan, Kursus-kursus Keterampilan/Kejuruan, Permagangan, Kejar Usaha, dan Pemberdayaan Ekonomi Desa.

Dengan demikian cakupan umur warga belajar dalam pendidikan nonformal mulai dari pra sekolah hingga berusia tua.

Solo mengajar menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan nonformal karena bentuk kegiatannya adalah pusat kegiatan belajar masyarakat serta perannya sebagai pelengkap pendidikan formal, oleh karenanya Solo Mengajar dapat menjadi suplemen dalam pendidikan formal, kegiatannya yang berbasis kemasyarakatan mengajak peran aktif mereka dalam mengembangkan gerakan ini, oleh karenanya dalam pelaksanaannya selalu melibatkan *stakeholder* baik dari Taman Cerdas maupun Rumah Mengajar mulai dari Ketua RT, Ketua RW, Karang Taruna, Kepala Desa ikut dilibatkan dalam kegiatan ini.

Ki Hadjar Dewantara pernah berpesan bahwa sinergitas antara keluarga, sekolah

dan lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya.

Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan yaitu;

- a. Keinsyafan Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja,
- b. Ketiga pusat pendidikan itu harus berhubungan sekrab-akrabnya serta harmonis,
- c. Bahwa alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial,
- d. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan,

e. Bahwa alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya,

f. Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak (Ki Gunawan, 1989: 36).

Pandangan yang demikian itu, membuat Ki Hadjar Dewantara tidak memandang perguruan atau sekolah sebagai lembaga yang memiliki orientasi mutlak dalam proses pembentukan karakter anak. Justru dia memandang pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan unsur-unsur lain di luar sekolah. Tiap-tiap pusat harus mengetahui kewajibannya masing-masing, atau kewajibannya sendiri-sendiri, dan mengakui hak pusat-pusat lainnya yaitu; alam keluarga untuk mendidik budi pekerti dan tingkah laku sosial. Alam sekolah sebagai balai wiyata bertugas mencerdaskan cipta, rasa, dan karsa secara seimbang. Sedangkan alam pemuda atau masyarakat untuk melakukan penguasaan diri dalam pembentukan watak atau karakter.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil

pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta dan diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak *tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha* yaitu; mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan.

Teori tentang sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang biasa disebut Tripusat pendidikan ini menjadi salah satu pondasi gerakan Solo Mengajar, gerakan ini ingin lebih menghidupkan pendidikan dari segi masyarakat, karena lingkungan masyarakat memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan karakter anak, oleh karena itu masyarakat sebagai poros penggerak dari gerakan ini haruslah bersinergi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan seperti gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang Tripusat pendidikan.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan)

dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.4 Solo Mengajar Melahirkan Embrio Gerakan Masyarakat Mengajar

Sebagai gerakan yang berdiri dengan semangat untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara Solo Mengajar mempunyai visi yang jelas untuk menjadikan anak bangsa sebagai murid bangsa yang mempunyai hati bagi bangsa, yang tiada henti belajar, melayani dan mengabdikan kepada bangsa tanpa pamrih, Solo Mengajar mengajak partisipasi aktif masyarakat untuk ikut serta dalam proses pendidikan di lingkungan mereka.

Seminar Gerakan Masyarakat Mengajar yang diselenggarakan Solo Mengajar Kamis (26/9/2013) pagi di Aula Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS dihadiri ratusan peserta. Seminar ini menghadirkan tokoh pendidikan sekaligus penggagas Indonesia Mengajar Anis Baswedan sebagai pembicara tunggal. Kendati mayoritas peserta berasal dari kalangan mahasiswa, namun tidak sedikit juga yang berasal dari kalangan SMA dan SMP di Kota Solo. “Kami ingin menularkan “virus” mengajar kepada masyarakat di Solo karena kami yakin banyak masyarakat yang ingin

berpartisipasi dalam pendidikan,” kata Yoga Gentur Jati, Direktur eksekutif Solo Mengajar. (Soloblitz.co.id 26 September 2013). Seminar Gerakan Masyarakat Mengajar ini juga meresmikan *volunteer* angkatan VI yang akan diterjunkan ke masyarakat lewat Taman Cerdas dan Rumah Mengajar.

Gerakan Masyarakat Mengajar ini berimplikasi positif terhadap partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan dan pembelajaran terutama di Kota Solo, masyarakat secara sukarela menyediakan tempat di salah satu bagian rumahnya untuk dijadikan tempat belajar, seperti gayung bersambut para *volunteer* yang baru dilantik juga bisa langsung mengabdikan di Rumah Mengajar ini.

Seperti bibit jamur di musim penghujan, analogi ini tepat untuk menggambarkan munculnya fenomena Solo Mengajar, ketika awal dideklarasikannya gerakan Solo Mengajar ini menjadi inspirasi berdirinya Gerakan Masyarakat Mengajar di kota-kota lain, ada Boyolali Mengajar dan Cilacap Mengajar yang semua gerakan ini didasari atas kepedulian masyarakat terhadap dunia pendidikan.

III.PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pendidikan nonformal menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan formal karena pendidikan formal, nonformal dan informal menjadi sebuah kesatuan dalam sistem pendidikan nasional, untuk membentuk karakter anak yang notabene hidup berdampingan dalam masyarakat diperlukan pendidikan alternatif lewat pendidikan nonformal dimana anak terlibat langsung di dalam setiap kegiatan di lingkungannya, oleh sebab itu diperlukan sebuah alternatif cara mendidik anak berbasis masyarakat, diantaranya adalah lewat pendidikan nonformal, kita bawa pendidikan ke dunia mereka.

Lewat gerakan Solo Mengajar anak-anak difasilitasi belajar tanpa mengganggu aktifitas bermain mereka, mereka bebas berkreasi dan berekspresi, karena hal positif bisa digali ketika anak merasa nyaman dalam beraktifitas, terutama untuk menggali karakter anak yang tentunya belum cukup jika hanya dilakukan melalui pendidikan formal.

3.2 Saran

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari komitmen itu, setiap warga yang memiliki kemampuan cerdas maupun kemampuan rendah, berstatus sosial tinggi maupun rendah, masing-masing memiliki

hak penuh untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan fungsional setidaknya selama 9 tahun. Dalam rangka menanggapi tantangan umum bidang pendidikan itu, pemerintah telah mengambil langkah dengan program wajib belajar pendidikan dasar yang mencakup jenjang sekolah dasar 6 tahun dan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama 3 tahun. Program ini secara simultan sering disebut dengan istilah “wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun”.

Berkaitan dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (nonformal).

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak terjebak pada pencapaian target sempit yang hanya melakukan *transfer of knowledge* saja, melainkan perlu dengan sengaja untuk mengupayakan pembentukan nilai untuk pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak perlu melibatkan Tripusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara sinergis.

Lewat gerakan Solo Mengajar dan inisiatif Gerakan Masyarakat Mengajar dapat dijadikan alternatif pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, hal baik tentunya akan dapat ditiru dan dilaksanakan oleh karena itu alangkah baiknya Gerakan Masyarakat Mengajar ini dapat dijadikan sebuah *Pilot Project*

pemerintah untuk lebih melibatkan peran serta masyarakat di dunia pendidikan, sehingga akan muncul Gerakan Masyarakat Mengajar di daerah-daerah lain di Indonesia.

Daftar Acuan

Anonim, 2003. *Undang-Undang No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Ki Gunawan. 1989. *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS.

Morrison, G. 2012. *Dasar – dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta. Indeks.

<http://www.soloblitz.co.id/2013/09/26/solo-mengajar-siap-tularkan-virus-mengajar/>. (Diakses 15 November 2014).

Sihombing, Umberto, 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan. Konsep, Kiat, dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD Mahkota.

Soegimin Gitoasmoro. 2005. *Peran pendidikan nonformal dalam Realisasi wajib belajar pendidikan dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 1, 2005 1 – 60.